

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini di Indonesia marak beredar buku-buku filsafat yang bertemakan posmodernisme. Maraknya buku-buku ini merupakan salah satu indikator dari mulai populer dan mulai banyaknya peminat posmodernisme di Indonesia. Pemikiran-pemikiran posmodernisme ini salah satunya ditandai oleh pemikiran bahwa kebenaran atau realitas seluruhnya bersifat relatif atau dikenal dengan istilah relativisme (Groothuis, 2000). Pemikiran relativisme menghapus sifat mutlak dan umum dari norma-norma etika dan moral, atau dengan kata lain kebenaran objektif yang dijadikan acuan untuk menilai sesuatu sudah tidak diakui lagi. Apa yang benar bagi seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Akibatnya masyarakat tidak lagi dapat membedakan mana hal yang baik dan yang buruk (Snijers, 2006). Hal ini mengakibatkan tidak ada lagi landasan yang pasti bagi masyarakat dalam berperilaku karena setiap orang akan berperilaku berdasarkan kebenarannya sendiri.

Tanpa disadari pemikiran-pemikiran tersebut semakin mendapat tempat di masyarakat Indonesia dan tersosialisasikan melalui beragam media informasi dan berdampak pada tatanan kehidupan sosial masyarakat. Sebagai contoh pemikiran relativisme, yang menekankan kebebasan berpikir dan bertindak, secara tidak langsung telah memberi tempat bagi gaya hidup seks bebas dan *kumpul kebo* yang saat ini semakin banyak dilakukan di masyarakat khususnya di kalangan

mahasiswa (Koran Tempo, 23 April 2007). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai moralitas di masyarakat, pergeseran dari nilai-nilai moralitas yang mutlak dan umum menjadi nilai-nilai moralitas yang serba relatif. Pergeseran nilai-nilai moralitas ini dapat menyebabkan setiap orang di masyarakat akan bertindak menurut keinginannya sendiri tanpa memedulikan orang lain karena setiap orang berpegang pada moralitas yang serba relatif. Tidak ada lagi nilai-nilai moralitas yang mengatur kehidupan bersama di masyarakat.

Pergeseran nilai-nilai moralitas tersebut terjadi di semua lapisan dan kategori usia di masyarakat, termasuk di dalamnya mereka yang tergolong ke dalam usia remaja. Dampak pergeseran nilai-nilai moralitas bagi seorang remaja sangat besar karena pada masa remajalah seseorang mulai menemukan dan membentuk identitas dirinya (Ingersoll, 1989). Dalam proses pembentukan identitas diri tersebut seorang remaja membutuhkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat untuk menjadi dasar-dasar bagi pembentukan identitas dirinya.

Pembentukan identitas diri pada seorang remaja mencakup antara lain penginternalisasian sistem nilai diri dan persiapan diri untuk peran sebagai orang dewasa (Ingersoll, 1989). Pembentukan identitas diri tersebut sangat penting bagi seorang remaja karena identitas diri tersebut akan berfungsi sebagai pemberi arah bagi kehidupannya di masa depan (Marcia, 1993). Apabila nilai-nilai moralitas yang berlaku di masyarakat serba relatif maka tentu remaja akan mengalami kebingungan, kecemasan dan hambatan dalam membentuk identitas dirinya karena berhadapan dengan keadaan dimana segala sesuatunya tidak pasti. Untuk mengatasi kecemasan tersebut seorang remaja dapat saja melarikan diri ke alkohol

dan obat-obatan terlarang yang tentunya hal tersebut membawa kehancuran bagi dirinya. Padahal sebagai generasi muda penerus bangsa para remaja inilah yang nantinya akan memimpin bangsa di masa yang akan datang. Oleh karena itu diharapkan remaja dapat menghadapi derasnya arus pergeseran nilai-nilai moralitas tersebut, salah satunya dengan memegang teguh nilai-nilai moralitas yang diajarkan dalam agama serta mengintegrasikan nilai-nilai agama yang dianutnya ke dalam setiap aspek kehidupannya. Salah satu upaya untuk dapat membentuk generasi muda sebagaimana yang dicita-citakan tersebut adalah melalui institusi pendidikan. Maka diharapkan institusi pendidikan yang mendidik para remaja tidak hanya memberikan informasi dan ilmu pengetahuan namun juga memberikan perhatian pada pendidikan agama.

Universitas “X” merupakan sebuah institusi pendidikan tinggi swasta di Bandung yang didirikan atas dasar nilai-nilai agama Kristen. Sebagai sebuah institusi yang berlandaskan ajaran agama Kristen, Universitas “X” memiliki visi untuk “Menjadi Perguruan Tinggi yang mandiri dan berdaya cipta, serta mampu mengisi dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni abad ke-21 berdasarkan kasih dan keteladanan Yesus Kristus” dan misi “Mengembangkan cendekiawan yang handal, suasana yang kondusif, dan nilai-nilai hidup yang Kristiani sebagai upaya pengemangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi Kristen ‘X’ ”. Sebagaimana visi dan misi yang dimilikinya terlihat jelas bahwa mahasiswa/I yang menempuh pendidikan di Universitas “X” diharapkan dapat mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan yang dipelajari dengan nilai-nilai Kristiani. Berdasarkan data

kemahasiswaan tahun 2008/2009 di Universitas “X” terdapat 4515 mahasiswa yang beragama Protestan dan 1865 mahasiswa yang beragama Katholik. Mahasiswa yang beragama Islam 1786 orang, Budha 525 orang dan Hindu 108 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa beragama Kristen.

Dalam hal pembinaan kerohanian mahasiswa di Universitas “X” terdapat kegiatan kemahasiswaan yang bergerak di bidang kerohanian. Kegiatan kemahasiswaan tersebut dikenal dengan nama Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK). Terdapat tujuh PMK di lingkungan Universitas “X” yang masing-masing memiliki kepengurusan yang berbeda namun saling bekerja sama dalam koordinasi Tim Pelayanan Mahasiswa, yang dibentuk sendiri oleh mahasiswa, dan Badan Pelayanan Kerohanian yang dibentuk oleh Yayasan Perguruan Tinggi “X”. Di PMK terdapat tiga kegiatan pembinaan kerohanian yang secara rutin dilakukan setiap minggu, yaitu persekutuan mahasiswa, persekutuan doa dan Kelompok Kecil. Dari tujuh PMK yang ada di Universitas “X” terdapat ± 90 Kelompok Kecil.

Pembinaan kerohanian melalui Kelompok Kecil merupakan salah satu bentuk pendidikan agama Kristen (*Christian Education*) yang banyak dilakukan di gereja-gereja maupun lembaga-lembaga pelayanan Kristen lainnya. Dalam sebuah Kelompok Kecil, terdapat anggota 2-4 orang dan seorang pembimbing. Kegiatan yang dilakukan dalam pertemuan Kelompok Kecil ini antara lain doa, menyanyikan pujian, berbagi pengalaman keseharian (*sharing*), serta membahas dan mendiskusikan suatu bagian dari Alkitab dengan menggunakan buku-buku panduan tertentu. Buku-buku tersebut antara lain PIPA (Pemahaman Injil melalui

Pendalaman Alkitab), terdiri dari 3 bab yang membahas mengenai dosa, pengampunan dosa dan keselamatan; dan MHB (Memulai Hidup Baru) yang terdiri dari 12 bab yang membahas mengenai saat teduh, doa, persekutuan, memilih pasangan hidup dan lain-lain.

Kegiatan Kelompok Kecil ini memiliki tujuan pembinaan yang tertuang dalam garis besar kurikulum Kelompok Kecil yang disusun oleh pengurus tiap PMK berdasarkan buku panduan yang digunakan. Sebagaimana yang tercantum pada kurikulum tersebut diharapkan setelah mengikuti beberapa kali pertemuan, anggota dapat memahami dan meyakini ajaran-ajaran Kristen antara lain mengenai pengampunan dosa dan jaminan keselamatan yang ditandai dengan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi.

Anggota Kelompok Kecil di PMK-PMK Universitas "X" merupakan mahasiswa/I yang berada pada kategori usia remaja akhir. Menurut Hurlock (1993) pada masa remaja individu akan mengalami periode keraguan religius. Saat berada pada periode keraguan religius ini remaja akan mulai meragukan keyakinan agama yang dianutnya sejak kanak-kanak, timbul pertanyaan-pertanyaan tentang konsep-konsep agama, apa dan bagaimana pengaruh agama bagi kehidupan mereka. Keraguan dan pertanyaan-pertanyaan yang timbul tersebut antara lain mengenai eksistensi Tuhan, manakah agama yang benar, eksistensi surga dan neraka dan lain sebagainya. Menurut Marcia (1993) keraguan-keraguan tersebut merupakan salah satu bentuk upaya remaja untuk membentuk identitas dirinya, dalam hal ini dalam bidang keyakinan agama. Seiring perkembangan emosi dan intelektualnya, remaja berhadapan dengan

situasi-situasi yang berbeda dengan hal-hal yang sebelumnya mereka percayai saat masih kanak-kanak seperti menyadari bahwa ada teman yang menganut agama yang berbeda, mendapat pelajaran filsafat di perkuliahan dan lain-lain. Situasi-situasi tersebut merangsang mereka untuk mencari alternatif-alternatif jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam diri mereka.

Dalam upayanya mencari berbagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dimilikinya, mahasiswa akan melakukan berbagai aktifitas untuk mengumpulkan informasi, mengkaji atau mengolah informasi tersebut dan mengkonstruksikannya menjadi jawaban yang ia yakini. Pencarian informasi akan dilakukan mahasiswa secara aktif dengan cara ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, mendiskusikan masalah-masalah keagamaan dengan orang lain, membaca buku-buku keagamaan dan lain-lain. Informasi-informasi tersebut kemudian akan diolah dan dikonstruksikan menjadi sesuatu hal yang ia yakini secara mantap. Hal ini berlaku juga bagi mahasiswa yang menjadi anggota Kelompok Kecil. Seorang mahasiswa anggota Kelompok Kecil memiliki banyak kesempatan untuk memperoleh informasi mengenai ajaran-ajaran agama Kristen melalui diskusi dan pembahasan Alkitab. Dengan mengikuti Kelompok Kecil, mahasiswa memiliki kesempatan mempertanyakan dan mendiskusikan ajaran-ajaran Kristen yang diragukannya kepada pemimpin Kelompok Kecil yang berperan sebagai pembimbing rohani atau kakak rohani.

Marcia (1993) menyebutkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan remaja, dalam hal ini mahasiswa, untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi mengenai agama melalui berbagai akitivitas, salah satunya melalui Kelompok

Kecil, disebut sebagai eksplorasi. Sedangkan kemantapan akan keyakinan-keyakinan agama yang dipilih dan dianut mahasiswa dalam hidupnya disebut Marcia sebagai komitmen. Kedua hal tersebut, yakni eksplorasi dan komitmen, merupakan dimensi dari identitas. Derajat eksplorasi dan komitmen pada seorang remaja akan menghasilkan empat bentuk Status Identitas yaitu *diffusion* (untuk mereka yang memiliki eksplorasi rendah dan komitmen rendah), *foreclosure* (untuk mereka yang memiliki eksplorasi rendah dan komitmen tinggi), *moratorium* (untuk mereka yang memiliki eksplorasi tinggi dan komitmen rendah) dan *achievement* (untuk mereka yang memiliki eskplorasi tinggi dan komitmen tinggi). Diharapkan dengan mengikuti pembinaan Kelompok Kecil, mahasiswa dapat mencapai Status Identitas *Achievement* dalam bidang agama yang merupakan keyakina yang mantap sebagai hasil eksplorasi dan komitmen yang tinggi terhadap ajaran Kristen. Mereka yang memiliki Status Identitas *Achievement* dalam bidang agama akan memiliki keyakinan diri dan kepastian dalam mengarahkan kehidupannya berdasarkan ajaran agama yang diyakininya.

Berdasarkan survey awal terhadap 18 orang responden yang merupakan anggota Kelompok Kecil PMK di lingkungan Universitas “X” Bandung didapati hasil 72,22% orang mengatakan bahwa agama Kristen yang mereka anut merupakan agama yang “diwariskan” oleh orang tua mereka dan sejak kecil mereka sudah bergama Kristen (eksplorasi). Terdapat 50% responden tidak pernah merasa bimbang mengenai ajaran Kristen (eksplorasi dan komitmen) dan 28,57% responden yang menyatakan kurang tertarik untuk membaca buku, berdiskusi atau mengikuti seminar mengenai ajaran Kristen (eksplorasi). Dari 18

responden tersebut kesemuanya (100%) yakin bahwa mereka tidak akan berpindah agama di masa depan (komitmen), namun 33,33% di antaranya menyatakan tidak melakukan ibadah secara konsisten (komitmen). Berdasarkan wawancara dengan lima orang anggota Kelompok Kecil, didapati bahwa kesemuanya (100%) mulai ikut Kelompok Kecil karena diajak teman dan bukan karena ingin mendalami ajaran Kristen (eksplorasi) dan hanya 1 orang (20%) yang menyatakan tertarik mempelajari ajaran Kristen setelah mengikuti Kelompok Kecil (eksplorasi).

Mengingat pentingnya kemantapan keyakinan agama seorang remaja sebagai salah satu bidang pembentukan identitas diri remaja serta pentingnya Kelompok Kecil sebagai tempat remaja Kristen memperoleh pembinaan agama Kristen, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Status Identitas bidang agama pada remaja yang mengikuti Kelompok Kecil.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimanakah Status Identitas bidang agama pada mahasiswa anggota Kelompok Kecil PMK di lingkungan Universitas “X” Bandung.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mendapat gambaran tentang Status Identitas bidang agama pada mahasiswa anggota Kelompok Kecil PMK di lingkungan Universitas “X” Bandung.



### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Mendapat gambaran yang lebih mendalam tentang eksplorasi dan komitmen dari Status Identitas bidang agama pada mahasiswa anggota Kelompok Kecil PMK di lingkungan Universitas “X” Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Sebagai tambahan informasi pada ilmu Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan mengenai Status Identitas bidang agama di masa remaja.
- Memberikan informasi bagi penelitian lebih lanjut mengenai Status Identitas bidang agama pada masa remaja.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi tentang Status Identitas bidang Agama anggota Kelompok Kecil kepada para Pendamping dan Pengurus PMK-PMK di lingkungan Universitas “X” Bandung sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan mengenai pembinaan Kelompok Kecil di masing-masing PMK.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Pada umumnya seseorang menjadi mahasiswa di perguruan tinggi saat berusia 18-22 tahun. Rentang usia tersebut dikategorikan oleh Marcia dan Archer (dalam Marcia, 1993) sebagai masa remaja akhir. Ingersoll (1989) mengatakan bahwa pada masa remaja seseorang akan membentuk identitas dirinya yang

mencakup antara lain penginternalisasian sistem nilai diri dan persiapan diri untuk peran sebagai orang dewasa.

Pembentukan identitas diri sangat penting bagi seorang remaja, terutama remaja akhir, karena identitas diri akan berfungsi sebagai pemberi arah bagi kehidupannya di masa depan (Marcia, 1993). Marcia dan Archer (dalam Marcia, 1993) menyebutkan bahwa pembentukan identitas diri remaja akhir dapat mencakup banyak bidang kehidupan, namun terdapat tiga bidang yang paling menonjol atau penting yaitu vokasional, prioritas keluarga-karir dan keyakinan agama. Seorang remaja akhir diharapkan dapat menentukan pilihan ajaran agama yang akan diyakininya dan bagaimana peran agama dalam kehidupannya sebelum ia memasuki masa dewasa awal. Hal tersebut dikenal sebagai Status Identitas bidang agama (Marcia, 1993). Terdapat empat jenis Status Identitas yaitu Status Identitas *diffusion*, Status Identitas *foreclosure*, Status Identitas *moratorium* dan Status Identitas *achievement*. Keempat Status Identitas ini ditentukan oleh derajat dua dimensi yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen pada seseorang, dalam hal ini pada bidang agama.

Eksplorasi (krisis) menurut Waterman (dalam Marcia, 1993) adalah suatu periode menggumulkan atau aktif mempertanyakan samapi menentukan keputusan-keputusan mengenai tujuan-tujuan, nilai-nilai, dan kepercayaan-kepercayaan. Mahasiswa yang melakukan eksplorasi dalam bidang agama akan memiliki informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keagamaannya atau pandangan-pandangan hidup lain di sekitarnya (*knowledgeability*), misalnya seorang mahasiswa Kristen mengetahui ajaran tentang KeTuhanan TriTunggal,

dosa dan anugerah pengampunan. Mahasiswa tersebut juga melakukan aktivitas untuk mencari informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kepercayaannya ini atau pandangan-pandangan hidup lain yang ada di sekitarnya (*activity directed toward gathering of information*). Hal ini dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan berdiskusi dengan teman, membaca buku, berdiskusi dengan figur-figur yang berkompeten dalam bidang agama. Selain itu, mahasiswa tersebut memiliki pertimbangan tentang berbagai alternatif pengetahuan atau konsep yang berkaitan dengan agamanya atau pandangan-pandangan hidup lain sebelum memutuskan pengetahuan atau konsep mana yang akan dipilihnya berkaitan dengan kepercayaannya (*evidence of considering alternative potential identity elements*). Mahasiswa tersebut juga mengalami suasana emosi (*emotional tone*) tertentu yang dihayati ketika melakukan eksplorasi dalam bidang agama misalnya perasaan cemas karena belum memiliki pilihan identitas bagi dirinya. Selain itu mahasiswa tersebut juga akan memiliki keinginan untuk segera memilih suatu agama (*a desire to make an early decision*).

Komitmen menurut Waterman (dalam Marcia, 1993) adalah bila seseorang telah membuat suatu keputusan yang relatif menetap tentang identitas dan terlihat dalam aktivitas yang signifikan untuk mengimplementasikan pilihannya tersebut. Mahasiswa yang telah berkompeten dalam kepercayaannya akan mengetahui secara mendalam tentang kepercayaannya (*knowledgeability*). Mahasiswa ini akan melakukan aktivitas sebagai perwujudan dari ajaran-ajaran dan ritual agamanya (*activity directed toward implementing chosen identity element*) dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya melakukan kebaktian hari minggu secara konsisten.

Mahasiswa ini juga mengalami suasana hati (*emotional tone*) yang biasanya adalah perasaan tenang dan mantap ketika melakukan ajaran dan ritual agama yang dipilihnya. Mahasiswa yang berkomitmen juga akan mengidentifikasi diri dengan figur tertentu yang signifikan (*identification with significant others*), misalnya orang tua, Pendeta dan kakak rohani. Mahasiswa ini juga memiliki gambaran mengenai dirinya menyangkut ajaran dan ritual agamanya yang dianut dan dijalankan di masa depan (*projection of one's personal future*). Mahasiswa yang berkomitmen akan memiliki keteguhan terhadap pilihan yang telah mereka buat dan tidak mudah digoncangkan dari pilihannya tersebut (*resistance to being swayed*).

Derajat dimensi eksplorasi dan komitmen seorang remaja, dalam hal ini mahasiswa, akan membentuk Status Identitas mereka. Mahasiswa yang melakukan eksplorasi yang rendah dan memiliki komitmen yang rendah akan membentuk Status Identitas *diffusion*. Mahasiswa yang melakukan eksplorasi yang rendah dan memiliki komitmen yang tinggi akan membentuk Status Identitas *foreclosure*. Mahasiswa yang melakukan eksplorasi yang tinggi dan memiliki komitmen yang rendah akan membentuk Status Identitas *moratorium* dan mahasiswa yang melakukan eksplorasi yang tinggi dan memiliki komitmen yang tinggi akan membentuk Status Identitas *achievement*.

Marcia dan Archer (dalam Marcia, 1993) mengatakan bahwa seorang remaja yang memiliki Status Identitas *diffusion* dalam bidang agama tidak atau belum melakukan eksplorasi terhadap agama yang dipeluknya atau terhadap alternatif agama lain yang diketahuinya dan kurang memiliki komitmen terhadap

agama yang dianutnya. Remaja yang memiliki Status Identitas *diffusion* dalam bidang agama nampak kurang tertarik mengenai agama atau memperlihatkan pandangan yang relatif dangkal tentang agamanya. Ia tidak atau jarang mempertanyakan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaannya karena kadang ia merasa bahwa hal tersebut hanya membuang waktu dan tidak berguna. Walaupun ia mengakui memeluk agama tertentu, namun pengakuan tersebut belum sungguh-sungguh bermakna bagi dirinya dan tidak disertai dengan komitmen untuk menjalankan ajaran serta ritual agamanya. Seorang remaja yang berStatus Identitas *diffusion* akan memandang bahwa kepercayaan yang ia miliki sebagai suatu keharusan saja dan bukan karena hal itu benar-benar penting baginya.

Seorang remaja yang memiliki Status Identitas *foreclosure* akan berkomitmen melakukan ajaran dan ritual agama yang diajarkan kepada mereka sejak kecil tanpa melakukan ajaran dan ritual agama yang diajarkan kepada mereka sejak kecil tanpa melakukan eksplorasi dengan mempertanyakan atau meragukannya (Marcia, 1993), dengan demikian peran orang tua atau figur signifikan amat penting dalam kepercayaannya. Remaja tersebut minim dalam bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan atau belum mengalami krisis berkaitan dengan kepercayaan mereka dan berdasarkan kepercayaan yang ia miliki sebagai akibat dari rasa kagum yang kuat pada figur tertentu atau diwariskan oleh orang tua. Kepercayaan dapat memainkan peran yang penting sekalipun bukan pusat dari kehidupannya. Remaja tersebut dapat menampilkan ekspresi kepercayaan dengan sungguh-sungguh, misalnya melakukan ritual agama secara rutin, namun identitasnya belum berkembang

sepenuhnya sehingga remaja yang berada di status ini sering kesulitan untuk menerima tentang keberadaan kepercayaan-kepercayaan lain di sekelilingnya.

Remaja yang memiliki Status Identitas moratorium, menurut Marcia dan Archer (dalam Marcia, 1993), menunjukkan ketertarikan mengenai agama dan hal-hal yang berhubungan dengan makna hidup. Ketertarikan tersebut terlihat dari keterbukaan mereka untuk melakukan eksplorasi dengan cara mendiskusikan dan mencari informasi mengenai apa yang mereka percayai. Remaja yang memiliki Status Identitas moratorium tidak menilai keyakinan agama sebagai sesuatu yang diturunkan oleh orang tua, melainkan sebagai sesuatu yang perlu dibentuk secara mandiri sehingga ia tidak akan merasa risih untuk berbeda keyakinan dengan orang tua atau lingkungannya. Namun demikian, remaja tersebut akan menilai bahwa agama yang dianutnya dan masih terbuka terhadap kemungkinan bahwa sewaktu-waktu akan berpindah agama.

Remaja yang memiliki Status Identitas achievement adalah remaja yang melakukan eksplorasi yang tinggi dan memiliki komitmen yang tinggi dalam agama yang dianutnya. Menurut Marcia dan Archer (dalam Marcia, 1993) remaja tersebut memperlihatkan sistem kepercayaan yang utuh yang mempengaruhi hidupnya setiap hari. Ia pernah mempertanyakan kepercayaan yang ia anut, telah mencari berbagai alternatif kepercayaan lain, dan telah memutuskan kepercayaan atau pandangan hidup yang ia pilih sebagai pegangan bagi hidupnya. Remaja tersebut memiliki konsep agama yang jelas mengenai Ketuhanan dan aturan agama serta tidak mudah goyah terhadap manipulasi pengaruh luar.

Pembentukan Status Identitas yang dimiliki seorang remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Aspek-aspek yang mempengaruhi pembentukan Status Identitas oleh Waterman (dalam Marcia, 1993) disebut Antecedent Determinants yang terdiri dari identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja; gaya pengasuhan orang tua; adanya figur panutan yang dipandang berhasil; harapan sosial terhadap remaja dan kesempatan mendapat informasi tentang berbagai alternatif identitas; serta struktur kepribadian sebelum masa remaja. Faktor-faktor Antecedent Determinants tersebut menyediakan fondasi bagi remaja dalam pembentukan identitasnya.

Identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja merupakan salah satu Antecedent Determinants yang akan mempengaruhi pembentukan identitas diri seseorang. Apabila pada masa remaja seseorang memiliki identifikasi yang kuat dengan salah satu atau kedua orang tua, dimana orang tua tersebut memiliki harapan yang besar bahwa anak akan mengikuti tradisi keluarga dalam memeluk agama tertentu maka ia akan cenderung memiliki Status Identitas foreclosure dalam bidang agama. Remaja tersebut memiliki Status Identitas foreclosure karena menjadikan identitas atau aspirasi orang tua sebagai aspirasi dirinya (Marcia, 1993). Misalnya seorang mahasiswa memiliki komitmen yang tinggi terhadap agama Kristen tanpa melakukan eksplorasi (Status Identitas foreclosure) karena orang tuanya menanamkan dan menampilkan komitmen yang tinggi terhadap ajaran dan ritual agama Kristen.

Gaya pengasuhan orang tua terhadap anaknya juga mempengaruhi pembentukan Status Identitas. Waterman (dalam Marcia, 1993) menyebutkan tiga

gaya pengasuhan yang mempengaruhi pembentukan Status Identitas, yaitu *authoritarian*, *permissive* dan *democratic*. Orang tua dengan gaya pengasuhan *authoritarian* sering kali memiliki aspirasi yang relatif spesifik bagi anak-anak mereka dan kekuasaan yang mereka tunjukkan di rumah akan memfasilitasi identifikasi sehingga membatasi peluang anak-anak mereka melakukan eksplorasi. Remaja yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan demikian cenderung akan memiliki Status Identitas *foreclosure*. Orang tua dengan gaya pengasuhan *permissive* akan memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa memberikan pengarahan. Orang tua seperti itu tidak mengharapkan anak mereka mengembangkan tujuan-tujuan, nilai-nilai atau keyakinan-keyakinan tertentu sehingga orang tua tersebut tidak menjadi model komitmen yang efektif bagi anaknya. Remaja yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan *permissive* akan cenderung memiliki Status Identitas *diffusion*. Orang tua dengan gaya pengasuhan *democratic* akan memberikan dukungan psikologis kepada anak dan tidak memaksa agar anak mereka mengikuti gaya hidup mereka. Gaya pengasuhan *democratic* dapat memberikan sebuah dasar yang baik bagi anak untuk identifikasi dan perkembangan identitas. Remaja yang diasuh dengan gaya pengasuhan demikian akan dapat mengembangkan preferensi dan ketertarikan awal terhadap tujuan-tujuan, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan tertentu tanpa merasa perlu terburu-buru dalam mengambil komitmen (Waterman dalam Marcia, 1993).

Figur panutan yang dipandang berhasil juga berpengaruh terhadap pembentukan identitas remaja. Adanya figur panutan yang sukses dapat



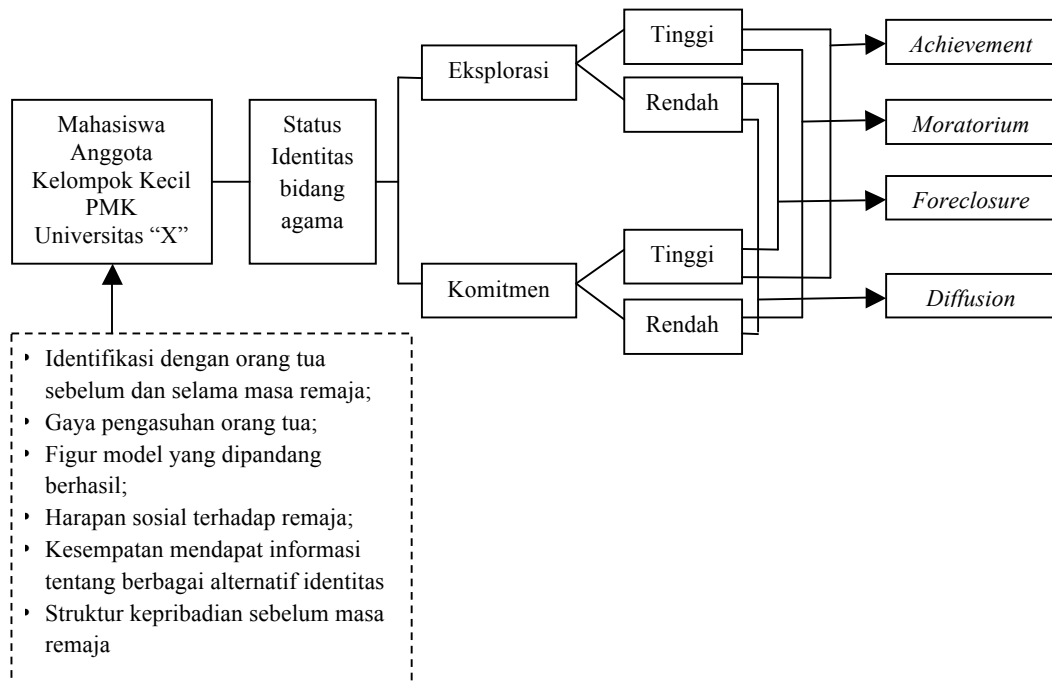
menggugah remaja untuk melakukan eksplorasi dan menjadi contoh untuk mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan identitas. Dalam bidang agama, bila figur panutan menunjukkan penghayatan dan pengamalan yang tinggi dalam ajaran dan ritual agama maka kemungkinan besar remaja akan mengidentifikasi figur panutan tersebut dalam hal komitmen dan eksplorasi terhadap agama yang dianutnya. Misalnya mahasiswa yang mengikuti pembinaan Kelompok Kecil di PMK dapat melihat Pembimbing Rohani atau Pemimpin Kelompok Kecil sebagai figur panutan dalam melakukan berbagai aktifitas rohani seperti saat teduh (merenungkan Alkitab setiap hari), beribadah di Gereja pada hari Minggu, melayani di persekutuan dan lain-lain. Selain itu Pemimpin Kelompok Kecil dapat menjadi tempat bertanya mengenai berbagai doktrin atau ajaran Kristen.

Selanjutnya, *antecedent* yang juga mempengaruhi pembentukan identitas adalah harapan sosial terhadap remaja dan kesempatan mendapat informasi tentang berbagai alternatif identitas. Selain keluarga, komunitas dimana remaja tinggal juga berpengaruh terhadap fase-fase awal pembentukan identitas. Jika seorang remaja tinggal di komunitas yang homogen dengan tradisi-tradisi yang sudah mapan, kemungkinan besar ia akan berkembang sebagai seorang yang memiliki Status *foreclosure* (Waterman dalam Marcia,1993). Misalnya seorang mahasiswa Kristen yang berkuliah di sebuah Universitas Kristen, memiliki teman-teman yang juga beragama Kristen dan mengikuti pembinaan Kelompok Kecil di PMK, ia juga akan memiliki peluang eksplorasi yang besar terhadap ajaran dan ritual agama Kristen dan kemungkinan besar akan terdorong oleh lingkungan

untuk memiliki komitmen yang tinggi terhadap ajaran dan ritual agama Kristen. Namun mahasiswa tersebut mungkin akan kurang memiliki peluang memperoleh informasi tentang berbagai alternatif identitas agama lainnya. Berbeda dengan seorang mahasiswa Kristen yang berkuliah di Universitas yang bukan berlatar belakang agama tertentu, memiliki teman yang beragama berbeda-beda dan lain sebagainya. Ia akan memiliki peluang yang besar untuk memperoleh informasi tentang alternatif identitas agama lainnya.

*Antecedent* lain yang menentukan Status Identitas seorang remaja adalah struktur kepribadian yang terbentuk di tahap perkembangan sebelumnya. Menurut Erikson (dalam Marcia, 1993), individu yang berhasil membangun komponen-komponen kepribadian di empat tahap perkembangan sebelumnya (yaitu *basic trust, autonomy, initiative* dan *industry*) akan memiliki dasar yang lebih kokoh untuk mengembangkan identitas diri. Sebaliknya, remaja yang mengalami kegagalan di empat tahap sebelumnya akan menghambat pembentukan komitmen yang kuat tentang masa depannya. Apabila perkembangan individu di empat tahap sebelumnya berjalan mulus, maka saat remaja ia mungkin berada pada Status *foreclosure* atau *diffusion*. Namun bila tidak berjalan mulus, kemungkinan besar ia akan berada pada *diffusion*.

Guna memperjelas uraian di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Skema 1.1 Kerangka Pemikiran

### 1.6 Asumsi

1. Pembinaan Kelompok Kecil di PMK akan mempengaruhi proses eksplorasi dan komitmen mahasiswa usia 18-22 tahun di bidang agama.
2. Derajat eksplorasi dan komitmen yang dilakukan mahasiswa usia 18-22 tahun yang mengikuti pembinaan Kelompok Kecil PMK di lingkungan Universitas "X" Bandung akan menentukan Status Identitas bidang agama yaitu Status Identitas achievement, moratorium, foreclosure dan diffusion.
3. Identitas bidang agama pada mahasiswa usia 18-22 tahun yang mengikuti pembinaan Kelompok Kecil PMK di lingkungan Universitas "X" Bandung dipengaruhi oleh identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja, gaya pengasuhan orang tua, adanya figur panutan yang dipandang berhasil, harapan sosial terhadap remaja, kesempatan mendapat informasi

tentang berbagai alternatif identitas, dan struktur kepribadian sebelum masa remaja.